

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Sekolah Luar Biasa Merupakan suatu bentuk pendidikan yang berupaya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan dan menjawab kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga anak mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pendidikan membantu anak mencapai sebuah kedewasaan, oleh karena itu seperti anak pada umumnya, anak tunarungu juga memerlukan layanan pendidikan untuk mengembangkan potensinya agar mencapai perkembangan yang optimal, sehingga dapat menjalani kehidupan yang layak.

Secara umum kecerdasan anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya, hanya saja gangguan pendengaran pada anak mempengaruhi bahasanya sehingga menyulitkan mereka dalam mengungkapkan apa yang dipikirkan sehingga berdampak pada aktivitas sehari-hari mereka dan juga menyulitkan mereka dalam kegiatan pembelajaran yang sifatnya verbal, salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SMA dan bahkan juga di perguruan tinggi. Menurut Meiliana Anika Putrid dan Sigid Edy Purwanto (2022, hlm. 2) Matematika memiliki banyak aktivitas berhitung, seperti menjumlah, mengurangi, membagi, dan mengalikan bilangan, yang membuat peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berhitung mereka. Peserta didik tidak hanya diajarkan dan diminta untuk mempunyai keahlian berhitung. Namun, matematika juga mengajarkan peserta didik untuk berpikir matematis dan kritis saat menyelesaikan masalah.

Pembelajaran matematika seharusnya disesuaikan dengan tingkatan kemampuan peserta didik tunarungu, agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam menyerap materi yang diberikan dan dapat menyelesaikan permasalahan secara mandiri dengan menggunakan matematika. Seperti pernyataan Sunarsih dan

Yulianti (2019, hlm. 1) matematika adalah mata Pelajaran yang sangat penting untuk memecahkan masalah sehari-hari maupun untuk kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, karena matematika membantu mengembangkan cara berpikir peserta didik. Menurut Cockroft (dalam Abdurrahman, 2010, hlm. 253) Matematika sangat penting untuk diajarkan kepada siswa karena selalu digunakan dalam semua seni dan semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang tepat dan sebagai alat komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran, serta memberikan kepuasan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang menantang. Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Oleh karena itu, peserta didik harus memahami matematika dengan baik karena merupakan ilmu dasar dalam dunia pendidikan, terutama ketika mereka duduk di bangku sekolah dasar. Siti Dedah Holidah dkk (2024, hlm.96) menjelaskan bahwa:

Peserta didik tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan pada indera pendengaran, hambatan tersebut menyebabkan peserta didik tunarungu mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak serta miskin dalam bahasa, sementara itu mempelajari matematika dibutuhkan kemampuan dalam pemahaman abstrak, karena terkait dengan lambang–lambang bilangan dan simbol –simbol matematika

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di SLB Muhammad Dahlan Bajo yang merupakan salah satu sekolah luar biasa swasta yang berada di Kab. luwu, peneliti menemukan permasalahan yang di alami oleh Anak yang berinisial RASB yang masih menunjukkan kesulitan dalam mengerjakan soal matematika berupa operasi hitung pengurangan yang sifatnya dasar. Subjek berinisial RASB tidak mampu mengerjakan soal pengurangan berbentuk puluhan dan satuan, puluhan dan puluhan contohnya ($20 - 5 = \dots$) dan ($20 - 10 = \dots$). RASB juga kesulitan menghitung menggunakan jari-jarinya jika hasil pengurangannya lebih dari sepuluh dan berakhir mengabaikan soal yang diberikan. Ketika mendapatkan soal pengurangan RASB hanya melihat soal dan lebih banyak mengeluh serta mencoret-coret lembar soalnya tanpa berminat menyelesaikan soal yang di berikan.

Eka Agusliati, 2024

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI (SOMATIS, AUDITORI, VISUAL, INTELEKTUAL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN OPERASI HITUNG PENGURANGAN PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI KELAS V SDLB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan kurikulum merdeka pada kelas V mata pelajaran matematika materi operasi hitung pengurangan untuk peserta didik tunarungu, sudah sepatutnya mampu dalam mengerjakan soal pengurangan dengan bentuk mendarat dan bersusun kebawah, dan dengan teknik meminjam. Seperti yang di kemukakan oleh Piaget dalam Nida Jarmianti (2015, hlm. 2) bahwa pada fase usia sekolah dasar, peserta didik sudah dapat menanggapi dorongan intelektual atau melaksanakan tugas belajar yang membutuhkan keterampilan intelektual atau kemampuan kognitif berupa membaca, menulis, dan menghitung. Tiga tahapan kemampuan ini ditandai dengan mengelompokkan, mengurutkan, atau menghubungkan bilangan dan melakukan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Pada tahap akhir ini, peserta didik sudah mampu memecahkan masalah sederhana.

RASB sangat membutuhkan bantuan dalam mengerjakan soal pengurangan agar peserta didik dapat melanjutkan ke materi selanjutnya dan agar anak memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu masalah keseharian yang bersifat matematika contohnya anak mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang “Berapa jumlah uang yang harus saya kembalikan”. Hal-hal sederhana itu dapat membantu anak tunarungu jika anak mampu melakukan hitung pengurangan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Muhammad dahlan, diperoleh informasi bahwa dalam proses belajar mengajar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga anak tunarungu kesulitan dalam menangkap maksud dari apa yang di ucapkan oleh guru karena pembelajarannya bersifat satu arah. Ketika anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal, guru hanya menyebutkan jawaban yang benar, tanpa adanya perbaikan dan usaha lebih lanjut, guru lebih banyak memberikan tugas tambahan pada anak dengan maksud agar anak lebih terbiasa dengan soal-soal pengurangan tanpa adanya solusi yang dapat membantu kesulitan yang di hadapi oleh anak, terlebih saat mengajar guru lebih banyak mengandalkan buku teks lalu meminta anak menyalin soal yang ada didalam buku. Media yang digunakan lebih banyak menggunakan media kartu angka, dimana warna dari kartu angka itu adalah hitam dan putih, kurangnya kreasi dalam pembuatan media pembelajarannya membuat anak tunarungu mudah bosan saat di ajarkan materi pembelajaran matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Yulio Arindiono dan Nugrahadi Ramadhani (2013) menjelaskan bahwa ketakutan dan kesulitan dalam belajar matematika disebabkan oleh Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik untuk peserta didik, ditambah kurangnya media-media baru dan inovatif dalam pendukung belajar matematika, serta saat berada dileas 5 SD minat belajar peserta didik mengalami penurunan, itulah faktor peserta didik mudah bosan, kurang aktif dan lebih banyak duduk dan diam didalam kelas.

Hal lain yang ditemukan di lapangan adalah guru kurang mengkreasikan model pembelajarannya. Dalam penggunaan model pembelajaran guru lebih sering menggunakan model pembelajaran Konvensional dan masih kurang paham dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, yang berdampak pada kurangnya keterarahan dalam proses pembelajaran. Menurut Ahmad Susanto (2013, hlm. 194) Salah satu konsekuensi dari penggunaan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran matematika adalah bahwa siswa jarang diajak atau diminta untuk memberikan penjelasan, alasan, atau pertanggung jawaban dalam pelajaran matematika. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan untuk berbicara tentang matematika, yang menyebabkan mereka sulit untuk mengemukakan pendapat atau diam saja, dan mereka bahkan tidak mampu memahami konsep yang diajarkan.

Model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam memilih metode, teknik dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan membantu anak menjadi lebih aktif di kelas. Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nida Jarmita (2015, hlm. 2) mengatakan bahwa, guru matematika harus profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik sekaligus pengajar dan sangat penting untuk mengatasi tantangan pembelajaran yang dihadapinya. Guru juga harus menguasai materi yang diajarkan dan terampil mengajarkannya. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah memilih dan menggunakan secara tepat metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan karakteristik anak tunarungu agar tujuan yang telah

ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Ahmad Susanto (2013, hlm. 186) menjelaskan bahwa pembelajaran merujuk pada tindakan guru dalam merencanakan bahan pengajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif, yang berarti siswa dapat belajar secara aktif dan dengan cara yang signifikan.

Berdasarkan permasalahan diatas untuk meningkatkan pengetahuan anak tunarungu dalam pembelajaran matematika peneliti memberikan penanganan dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*). Model pembelajaran Somatic, Auditory, Visual and Intellectual (SAVI) merupakan perpaduan antara gerak fisik, aktivitas intelektual dan seluruh indera dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat membantu anak tunarungu untuk lebih proaktif dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan serta dapat membantu peserta didik dengan mudah memahami pelajaran matematika termasuk materi pengurangan yang menurutnya sulit dikerjakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan, dkk (2021), yang menggunakan model pembelajaran SAVI dengan materi pembelajaran volume kubus dan balok di SD Negeri 067245 Bunga Asoka Tahun Pembelajaran 2020/2021 kelas V B adalah nilai rata-rata Pre Test 52 dengan kategori kurang. Pada kelas V B dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) pada materi pembelajaran volume kubus dan balok di SD Negeri 067245 Bunga Asoka Tahun Pembelajaran 2020/2021 kelas V B adalah nilai rata-rata Post Test 80,4 dengan kategori baik sekali. Pada kelas V B dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) pada materi pembelajaran volume kubus dan balok di SD Negeri 067245 Bunga Asoka Tahun Pembelajaran 2020/2021 kelas V B hasil angket siswa rata-rata Angket Test 53,7 dengan kategori sangat tinggi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model SAVI termasuk kategori baik dengan rata-rata 80.4. ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas V SD.

Penggunaan model pembelajaran SAVI dapat berlangsung dengan baik dibutuhkan persiapan yang telah terkonsep dengan baik dan dibantu dengan sebuah

media pembelajaran yang sifatnya konkrit dan menyenangkan bagi peserta didik. Dave meier (2004, hlm. 100) menjelaskan bahwa belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Nana Sutarna (2018, hlm. 124) yang menyatakan bahwa Guru dapat menerapkan model pembelajaran (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar siswa merasa lebih antusias, senang dan nyaman dalam mengikuti proses belajar dikelas. Untuk itu peneliti merancang sebuah pengembangan model pembelajaran SAVI dan mengarahkan anak tunarungu untuk mengikuti sintak yang telah dikembangkan oleh peneliti dan terfokus pada tujuan yang telah ditetapkan yaitu anak mampu mengerjakan soal operasi hitung pengurangan dengan tepat.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dari penelitian ini difokuskan pada “Pengembangan Model Pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) untuk Meningkatkan Kemampuan Hitung Pengurangan Pada Peserta didik Tunarungu Di Kelas V SDLB.”

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan model pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung pengurangan pada peserta didik tunarungu di kelas V SDLB?”

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana kemampuan operasi hitung pengurangan pada peserta didik tunarungu di kelas V SDLB?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran operasi hitung pada peserta didik tunarungu di kelas V sdlb?
- c. Bagaimana rumusan pengembangan model pembelajaran savi (*somatis, auditori, visual, intelektual*) pada materi operasi hitung pengurangan pada peserta didik tunarungu di kelas V SDLB?

- d. Bagaimana efektivitas model pembelajaran savi (*somatis, auditori, visual, intelektual*) terhadap peningkatan kemampuan operasi hitung pengurangan pada peserta didik tunarungu di kelas V SDLB?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun, tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan model pembelajaran SAVI (*somatis, auditori, visual, intelektual*) materi operasi hitung pengurangan pada peserta didik tunarungu di kelas V SDLB

1.4.2 Tujuan Khusus

Yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Mengetahui kemampuan peserta didik dalam operasi hitung pengurangan pada peserta didik tunarungu di kelas V SDLB.
- b. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran operasi hitung pengurangan pada peserta didik tunarungu di kelas V SDLB
- c. Merumuskan model pembelajaran savi (*somatis, auditori, visual, intelektual*) pada materi operasi hitung pengurangan pada peserta didik tunarungu di kelas V SDLB
- d. Efektivitas model pembelajaran savi (*somatis, auditori, visual, intelektual*) terhadap peningkatan kemampuan operasi hitung pengurangan pada peserta didik tunarungu di kelas V SDLB

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 Manfaat teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, pengalaman dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai penggunaan Model Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus.

1.5.2 Manfaat praktis:

- a. Sebagai bentuk bantuan bagi peserta didik tunarungu dalam meningkatkan kemampuan operasi hitung pengurangan.

- b. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru dalam menerapkan Model Pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) pada mata pelajaran operasi hitung pengurangan.

1.6 Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri atas beberapa bab, yaitu Bab 1 Pendahuluan, mencakup bagian latar belakang permasalahan, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab II Kajian Pustaka yang mencakup landasan teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Bab III Metode penelitian yang mencakup metode penelitian, prosedur penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data yang terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Bab IV Temuan dan bahasan yang mencakup hasil penelitian dan pembahasan dan Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.